

# ANALISIS HEGEMONI MASKULINITAS BERACUN TOKOH ARTHUR FLECK DALAM FILM JOKER MELALUI PERSPEKTIF PSIKOANALISA ALFRED ADLER

Aqmal Maulana Saputra<sup>1</sup>, Rai Muhammad Rafli<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Dakwah & Komunikasi Islam, Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam, Universitas  
Islam Negeri Siber Syekh Nurjati

Email: [aqmalmaulanasaputra@gmail.com](mailto:aqmalmaulanasaputra@gmail.com)

## **Abstract**

*This research comprehensively analyzes the hegemony of toxic masculinity through the lens of Adlerian psychoanalysis theory, on the character Arthur Fleck in the 2019 film Joker. The background of this research is rooted in the anxiety resulting from masculinity norms that shape individual perceptions and behavior in modern society. The aim of this research is to explore how the pressure of toxic masculinity affects individual psychology and social dynamics and aims to produce new findings that can provide new insights in understanding gender issues, especially the concept of masculinity. The research method used in this research is a qualitative research method in the form of analytical observation of each scene of the character Arthur Fleck as well as a library research method based on the ideas of Alfred Adler's psychoanalysis as a theoretical framework in the analysis process. The research results show that the character Arthur Fleck experiences various pressures and emotional conflicts which in turn lead to symptoms of schizophrenia as a result of hegemonic masculinity which imposes unrealistic standards of male dominance. In addition, toxic masculinity hegemony and various social expectations also lead to feelings of inferiority and destructive compensatory behavior, such as the transformation depicted by the character Arthur Fleck from a weakling to an aggressor. The conclusion of this research confirms that toxic hegemonic masculinity causes significant psychological pressure, influences individual behavior and gives rise to various social problems.*

**Keyword:** *Hegemonic masculinity, gender, psychoanalysis*

## **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis secara komprehensif hegemoni maskulinitas beracun melalui lensa teori psikoanalisis Adlerian, pada karakter Arthur Fleck dalam film Joker 2019. Latar belakang penelitian ini berakar pada keresahan yang dihasilkan dari norma maskulinitas yang membentuk persepsi dan perilaku individu dalam masyarakat modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana tekanan maskulinitas beracun memengaruhi psikologi individu dan dinamika sosial serta bertujuan menghasilkan temuan baru yang dapat memberikan pemahaman baru dalam memahami isu gender, khususnya konsep maskulinitas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif berupa observasi analitik terhadap setiap adegan tokoh Arthur Fleck serta metode studi kepustakaan (*library research*) atas gagasan psikoanalisa Alfred Adler sebagai kerangka teori dalam proses analisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Arthur Fleck mengalami beragam tekanan dan konflik emosional yang pada gilirannya mengarah pada simtom skizofrenia sebagai akibat dari hegemoni maskulinitas yang memaksakan standar dominasi laki-laki yang tidak realistis. Selain itu, hegemoni maskulinitas beracun serta beragam ekspektasi sosial juga mengarah pada perasaan inferioritas dan perilaku kompensasi yang destruktif, seperti transformasi yang digambarkan tokoh Arthur Fleck dari seorang yang lemah menuju agresor. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa hegemoni maskulinitas beracun menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan, mempengaruhi perilaku individu serta melahirkan beragam problem sosial.

**Kata kunci:** Hegemoni maskulinitas, gender, psikoanalisa

## Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi dan hiburan yang efektif dalam penyampaian pesan, informasi, serta edukasi. Pada pratiknya, film dianggap juga dianggap lebih efisien serta akurat dalam menampilkan gambaran sesuatu sebab sifatnya yang audio visual, berbeda dengan teks buku maupun lagu. Selain itu, film adalah salah satu bentuk komunikasi massa visual yang paling dominan di berbagai belahan dunia. Setiap minggunya, ratusan juta orang menikmati film di bioskop, televisi, dan melalui layanan video streaming. Sebelum radio dan televisi menjadi media hiburan, film sudah lebih dulu hadir. Foto bergerak atau film pertama kali berhasil dibuat pada tahun 1877 oleh Eadweard Muybridge, seorang fotografer asal Inggris yang bekerja di California. Muybridge mengambil serangkaian foto kuda yang sedang berlari dengan mengatur sederet kamera yang dihubungkan oleh benang ke penutup kamera. Ketika kuda tersebut berlari, benang tersebut terputus secara berurutan, membuka penutup kamera satu per satu (Alamsyah, 2021).

Film mampu menyampaikan banyak cerita dalam durasi yang relatif singkat. Saat menonton film, penonton seolah-olah dapat melintasi ruang dan waktu, merasakan kehidupan yang diceritakan, dan bahkan terpengaruh oleh pesan yang disampaikan. Para sineas sering kali menciptakan film berdasarkan pengalaman pribadi atau peristiwa nyata yang diadaptasi ke dalam bentuk sinematik. Secara fundamental, film selalu menangkap realitas yang berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke layar lebar (Sobur dalam Asri, 2020). Film tidak hanya sekadar mencerminkan realitas kehidupan masyarakat, tetapi juga mengandung banyak pesan yang terwakili dalam setiap adegan, sekaligus menjadi representasi kehidupan masyarakat yang hanya "mentransformasikan" realitas ke layar tanpa mengubah esensi dari realitas tersebut. Pesan yang disampaikan dalam film disajikan melalui simbol-simbol komunikasi. Simbol, sebagai media utama dalam proses komunikasi, berfungsi sebagai bahasa yang dapat menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan (Turner dalam Sukanda & Yulandari, 2019). Sifatnya sebagai media komunikasi, barang tentu film yang berkualitas menyajikan berbagai pesan yang dapat diinterpretasikan melalui kacamata multiperspektif. Khususnya, film berlatar belakang isu sosial, seperti problem gender dan kesehatan mental misalnya. Sebab tidak dapat dinafikan bahwa isu gender dan *mental health* merupakan topik sentral yang mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu film terkenal yang mengetengahkan isu gender serta bagaimana dinamika kompleksitas psikologis dan sosial di dalamnya adalah film yang dirilis 2019 silam bertajuk Joker.

Film yang menampilkan Joaquin Phoenix berperan sebagai Joker, penjahat dari DC Comics, mengisahkan asal-usul karakter tersebut dan menggambarkan transformasinya menjadi seorang pembunuh yang dipicu oleh isolasi dan penolakan. Sebagian penonton menganggap film ini sebagai kritik terhadap berbagai isu sosial. Dalam film *The Dark Knight* (2008), karakter Joker yang diperankan oleh Heath Ledger, dipandang sebagai representasi ideal dari sosok Joker yang gila dan tidak terkendali. Hal ini kemudian ditafsirkan sebagai manifestasi dari kegilaan atau skizofrenia. Film Joker, dengan durasi 122 menit yang disutradarai oleh Todd Phillips, telah dicatat sebagai film dengan pendapatan tertinggi sepanjang tahun 2019. Rekor sebagai film produksi Warner yang paling laris pada akhir pekan pertama di wilayah Eropa dan Amerika Latin. Di Indonesia, film ini telah disaksikan oleh 3,5 juta penonton dengan pendapatan sebesar 6,1 juta dolar AS. Posisi teratas sebagai film paling laris yang dibuat oleh Warner Bros. Selain itu, penghargaan bergengsi, termasuk piala Oscar, telah diraih oleh Joker, dan sebelas nominasi bergengsi lainnya (Andreas, 2019).

Mayoritas penonton menganggap film ini sebagai kritik terhadap isu-isu sosial, terutama terkait dengan gender dan maskulinitas yang berbahaya. Versi Joker yang dihadirkan oleh Todd Phillips, Arthur Fleck, merepresentasikan perjalanan seorang pria Amerika yang mencoba mengadopsi prinsip-prinsip maskulinitas beracun untuk membangun rasa percaya diri dan menghadapi konsekuensi berbahaya. Karakter Fleck yang mengalami transformasi dari "anak laki-laki lemah" menjadi "pria sejati" menunjukkan bagaimana masyarakat menekan laki-laki untuk

menembus batas-batas metaforis guna mendapatkan rasa hormat dan kendali diri. Namun, proses Fleck memasuki dunia maskulinitas beracun menggambarkan penerimaan sifat-sifat destruktif, seperti hasrat terhadap kekerasan, hiperseksualitas, dan penggunaan topeng emosional (Scoma, 2022). Secara dominan kebanyakan analisis memang lebih tertarik pada isu skizofrenia yang ditampilkan pada film *Joker*, seolah melewatkan satu hal penting bahwa hegemoni maskulinitas dan konstruksi budaya sangat jahat terhadap peran laki-laki, dalam konteks ini adalah bagaimana sosok *Joker* digambarkan sebagai pengecut, sebelum dirinya dengan “gagah” dapat mengoperasikan pistolnya. Menjadi pertanyaan fundamental tentu saja apakah menjadi jantan berarti perlu kasar dan jahat?. Penelitian ini mencoba mendalami topik kontroversial tersebut.

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam transformasi tokoh Fleck menuju maskulinitas yang menyakitkan adalah adanya perasaan inferior sosial yang pada gilirannya semua upaya tersebut mengarah kepada simptom skizofrenia. Salah satu bentuk fiksi maskulin adalah narasi “saya ingin menjadi pria sejati”. Konstruksi sosial mendorong agar pria selalu berambisi untuk menjadi “pria sejati”. Keinginannya untuk mengukuhkan diri sebagai “pria sejati” diekspresikan melalui berbagai perilaku, seperti menjadi penguasa di rumah, bekerja tanpa henti, dan mengabaikan pendapat orang lain. Dengan demikian, protes maskulin bisa berfungsi sebagai upaya kompensasi terhadap perasaan kekurangan maskulinitas. Istilah maskulin dan feminin sering kali digunakan sebagai metafora untuk kelemahan dan kekuatan (Adler dalam Rostami & Eslemieh, 2018). Adler mengklasifikasikan kekuasaan sebagai inferior yang diartikan lebih rendah atau feminin versus kuat yang diartikan lebih tinggi atau maskulin. Ketika seorang anak laki-laki tumbuh dewasa, ia diharapkan dapat mencapai kejantannya dengan cara tertentu, seperti memiliki ambisi dan keinginan akan kekuasaan serta superioritas. Mereka sering kali diharuskan untuk mengukur “sifat maskulin” mereka. Perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan dari keluarga serta masyarakat berperan sebagai penyebab perasaan inferioritas yang terkait dengan feminitas, yang menjadi tujuan neurotik dan hasil kompensasi untuk mengatasi perasaan rendah diri yang mendasarinya (Adler dalam Rostami & Eslemieh, 2018). Penelitian ini berupaya menganalisis secara komprehensif, bagaimana tokoh Arthur Fleck dalam film *Joker* mengalami hegemoni maskulinitas yang beracun melalui pisau analisis Adlerian. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemahaman baru atas konsep hegemoni maskulinitas yang beracun yang pada gilirannya dapat merekonstruksi pikiran pembaca dalam memahami isu gender, khususnya konsep maskulinitas.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian secara alami (tanpa intervensi) yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang sedang berlangsung. Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara naratif segala sesuatu yang terjadi pada sebuah fenomena atau lingkup kelompok yang diteliti. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai teknik yang ada untuk mengumpulkan data (Denzin & Lincoln dalam Fadli, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi analitik terhadap setiap adegan tokoh Arthur Fleck dalam film *Joker* 2019 serta studi pustaka (*library research*) yaitu metode yang melibatkan pengumpulan data melalui kajian mendalam dan penelaahan teori-teori yang terdapat dalam berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian tersebut (Andlini dkk., 2022). Peneliti mengeksplorasi berbagai jurnal ilmiah yang terkait dengan pemikiran psikoanalisa Alfred Adler, khususnya terkait dengan tema protes maskulinitas dan hegemoni maskulinitas beracun.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Latar Belakang Tokoh Arthur Fleck**

Arthur Fleck merupakan tokoh utama dalam film *Joker* yang digarap pada tahun 2019. Arthur Fleck digambarkan sebagai seorang pengidap gangguan psikosis dan skizofrenia yang membuat dirinya mengalami gejala delusi serta halusinasi. Di samping itu, tokoh juga mengidap gangguan saraf langka yang disebut sebagai *pseudobulbar affect (PBA)* atau dikenal sebagai *pathological laughing and crying* yaitu kondisi di mana emosi seseorang tidak sinkron dengan ekspresi yang ditampilkan. Misalnya seringkali Arthur Fleck tiba-tiba tertawa dan menangis hebat tanpa ada penyebabnya sehingga hal inilah yang acap kali membuat dirinya mengalami perundungan dan dianggap aneh. Sejauh yang diceritakan dalam film, gangguan psikologi yang dialami oleh Arthur Fleck disebabkan oleh hereditas genetik serta pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak berupa penyiksaan dari ibunya, Penny Fleck yang juga didiagnosis mengidap skizofrenia dan gangguan narsistik.

### **Biografi Alfred Adler**

Alfred Adler, seorang dokter dan psikoterapis terkemuka, adalah pionir dalam pengembangan teori psikologi individu, atau Mazhab Adlerian. Sebagai ilmuwan pertama yang menekankan peran signifikan faktor sosial dalam proses penyesuaian individu, Adler memainkan peran penting dalam memperkenalkan psikiatri ke dalam diskursus ilmiah. Lahir pada 7 Februari 1870 di Mariahilfer, Rudolfsheim, sebuah daerah pinggiran Wina, Austria, dan meninggal pada 28 Mei 1937 di Aberdeen, Skotlandia, Adler berasal dari latar belakang Yahudi dengan status sosial ekonomi kelas menengah (Habsy dkk., 2024). Masa kecilnya ditandai oleh kesulitan besar, termasuk penyakit pneumonia berat pada usia lima tahun, yang hampir merenggut nyawanya. Selama masa pemulihan, Adler bertekad untuk menjadi dokter, berkomitmen untuk melawan penyakit yang telah mengancam hidupnya (Irawan, 2015).

Minat Adler yang mendalam pada psikologi, sosiologi, dan filsafat membawanya meraih gelar sarjana medis dari University of Vienna pada tahun 1895. Ia kemudian dikenal sebagai seorang ahli penyakit dalam dan menulis buku pertamanya pada tahun 1898, yang berfokus pada pendekatan kemanusiaan terhadap penyakit dengan menilai individu secara holistik, bukan hanya dari perspektif gejala atau dorongan. Selama masa kuliah, Adler bergabung dengan kelompok mahasiswa sosialis dan bertemu dengan Raisa Timofeyewna Epstein, seorang mahasiswi asal Rusia yang dekat dengan Leon Trotsky. Mereka menikah pada tahun 1897 dan memiliki empat anak: Alexandra Adler (aktivis sosialis), Kurt Adler (psikiater), Valentine Adler (penulis), dan Cornelia "Nelly" Adler.

Pada tahun 1902, Adler menerima tawaran dari Sigmund Freud untuk bergabung dengan kelompok diskusi mengenai psikopatologi. Meskipun Adler awalnya mendukung Freud, hubungan mereka memburuk setelah Adler menerbitkan makalah berjudul "*Organ Inferiority*" pada tahun 1907 (Alfaruqy, 2021). Dalam karya ini, Adler mengajukan argumen bahwa setiap manusia memiliki kelemahan organ yang memotivasi kompensasi, sebuah pandangan yang bertentangan dengan teori psikoseksual Freud. Akibat ketidaksepakatan ini, Adler meninggalkan kelompok diskusi Freud pada tahun 1911 bersama delapan kolega dan mendirikan sekolah psikologi independennya sendiri, yang menandai akhir dari keterlibatannya dengan Freud.

### **Gagasan Protes Maskulinitas Alfred Adler & Relasi Hegemoni Maskulinitas Beracun**

Melalui psikoanalisis Alfred Adler, protes maskulinitas merupakan fenomena yang signifikan dalam memahami bagaimana individu, khususnya pria, menanggapi dan beradaptasi dengan tuntutan sosial mengenai maskulinitas. Adler mengemukakan bahwa protes maskulinitas muncul ketika individu berusaha memenuhi ekspektasi masyarakat tentang apa yang berarti menjadi seorang pria sejati. Dalam kerangka ini, pria sering kali merasa dorongan untuk menunjukkan kekuatan, kekuasaan, dan kebesaran sebagai indikator dari kejantanan mereka. Melalui protes maskulinitas, mereka berupaya mengatasi perasaan inferioritas yang mendasari serta merespons standar yang ditetapkan oleh masyarakat mengenai peran dan karakteristik maskulin. Protes

maskulinitas sering kali muncul sebagai respons terhadap ekspektasi sosial yang ketat mengenai peran pria. Salah satu bentuk protes ini dapat dilihat pada pria yang terdorong untuk membuktikan dirinya sebagai "pria sejati" (Adler dalam Rostami & Eslemieh, 2018). Pada dasarnya, proses ini melibatkan tekanan yang dihadapi seorang anak laki-laki saat ia berkembang menjadi dewasa, di mana ia merasa perlu untuk menunjukkan ambisi dan keinginan yang kuat akan kekuasaan serta kebesaran. Pengevaluasian konstan terhadap karakteristik maskulinitas menjadi tujuan utama dan cenderung mengarah pada kompensasi untuk perasaan inferior yang mungkin berhubungan dengan feminitas (Adler dalam Khoshgam, Zokaei, & Bardaskan, 2023).

Dalam analisis pembagian kerja kontemporer misalnya, terdapat penekanan yang kuat pada kekuatan individu, khususnya dalam konteks peran gender. Pria sering kali dipandang sebagai kelompok dengan hak istimewa yang menikmati keuntungan signifikan berkat dominasi mereka di berbagai sektor pekerjaan. Sejak usia dini, anak laki-laki diharapkan untuk menampilkan perilaku maskulin sebagai upaya untuk mempertahankan dan memperkuat posisi superior mereka (Adler, 2024). Namun, penjelasan mengenai nilai kontribusi seorang ibu dalam pekerjaan rumah tangga sering kali menemui kesulitan, mengingat bahwa peran ini sering dianggap kurang bernilai dibandingkan dengan peran ayah. Adler mengetengahkan bahwa standar maskulin yang dicanangkan oleh masyarakat kerap menjadi tolok ukur bagi anak laki-laki dalam menilai kesuksesan dan nilai diri mereka, yang seringkali mengarah pada tekanan berlebihan untuk memenuhi ekspektasi tersebut (Adler, 2024). Dalam budaya patriarkat, banyak hal-hal memalukan diasosiasikan sebagai ciri feminin. pria bisa menunjukkan sifat-sifat feminin seperti kecanggungan dan kepatuhan, sementara wanita bisa mengambil peran yang dianggap maskulin (Adler, 2014). Situasi semacam itu dapat membuat anak laki-laki merasa kurang maskulin karena, sebagaimana dijelaskan oleh Adler, masyarakat umumnya mengasosiasikan kekuatan, kekuasaan, agresi, dan bahkan kesehatan dengan maskulinitas, sedangkan kelemahan, penyakit, ketidakberdayaan, atau penghambatan agresi dianggap sebagai sifat feminin.

Oleh karena itu, seorang anak laki-laki mungkin merasa tidak memadai atau kurang macho dalam beberapa situasi. Sebagai konsekuensi, anak laki-laki sering kali berfluktuasi antara perilaku yang dianggap feminin dan maskulin, sesuai dengan tuntutan dan norma-norma sosial yang mereka hadapi. Protes maskulinitas ini sering kali berfungsi sebagai mekanisme kompensasi terhadap perasaan ketidakmaskulinitas yang mendalam. Konsep maskulin dan feminin, dalam hal ini, lebih merupakan metafora yang mencerminkan ide tentang kekuatan dan kelemahan, masing-masing diwakili oleh kategori maskulin dan feminin (Adler, 2014). Adler menyarankan bahwa dalam klasifikasi kekuasaan, atribut maskulin dikaitkan dengan superioritas, sedangkan atribut feminin dipandang sebagai inferior (Adler, 2014).

Perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan anak laki-laki oleh struktur keluarga dan masyarakat berkontribusi pada pembentukan rasa inferioritas yang kedua. Dalam pandangan Adler, wanita dengan neurosis seringkali memiliki dorongan kuat untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai pria, sebuah keinginan yang mencerminkan keinginan untuk mengubah peran mereka dari feminin menjadi maskulin atau untuk menutupi perasaan ketidakmaskulinitas mereka (Adler, 2014). Hal ini tampaknya diungkapkan dengan pernyataan seperti "Saya tidak akan menyerah; saya tidak akan menjadi wanita" (Adler, 2014). Wanita yang merasakan dorongan ini cenderung mengejar peran maskulin dan sering muncul dalam dua kategori utama: pertama, mereka yang dibesarkan dalam lingkungan maskulin dan aktif, dan kedua, mereka yang menunjukkan penyesuaian ekstrem, kepatuhan, dan kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari, sering kali disertai dengan gejala kecemasan yang mencolok, guna menarik perhatian sosial (Adler, 2024). Tipe wanita ini tidak hanya berjuang melawan posisi feminin, tetapi juga merasa terus-menerus ditekan oleh persepsi mereka tentang inferioritas, menegaskan kecenderungan mereka untuk mengadopsi peran patuh dalam struktur sosial yang ada.

### **Analisis Hegemoni Maskulinitas Tokoh Arthur Fleck melalui Perspektif Adlerian**

Dalam beberapa menit pertama film, Fleck digambarkan sebagai sosok yang lemah dan feminim. Fleck, yang terperangkap dalam profesi sebagai badut, sebuah pekerjaan yang secara kultural sering kali dianggap tidak maskulin, mengalami tekanan besar untuk menampilkan ketabahan dan kegembiraan yang berlawanan dengan kenyataan emosional yang ia alami. Tuntutan profesi ini memaksanya untuk mempertahankan penampilan luar yang ceria, yang sejajar dengan pandangan Adler tentang individu yang berusaha mengkompensasi perasaan inferioritas dengan menampilkan kekuatan yang tidak autentik (Adler, dalam Barton-Belessa, Lee, & Shon, 2015). Kegembiraan yang dipaksakan tersebut menjadi simbol perjuangan internal Fleck melawan norma-norma sosial yang mengagungkan maskulinitas stoik, yang pada gilirannya menggambarkan dampak merugikan dari standar gender yang kaku terhadap kesejahteraan psikologis dan perilaku individu. Fleck dengan jelas menggambarkan bagaimana ketidakmampuan untuk memenuhi ekspektasi sosial mengenai maskulinitas dapat menyebabkan individu mengalami keruntuhan psikologis dan perilaku maladaptif.

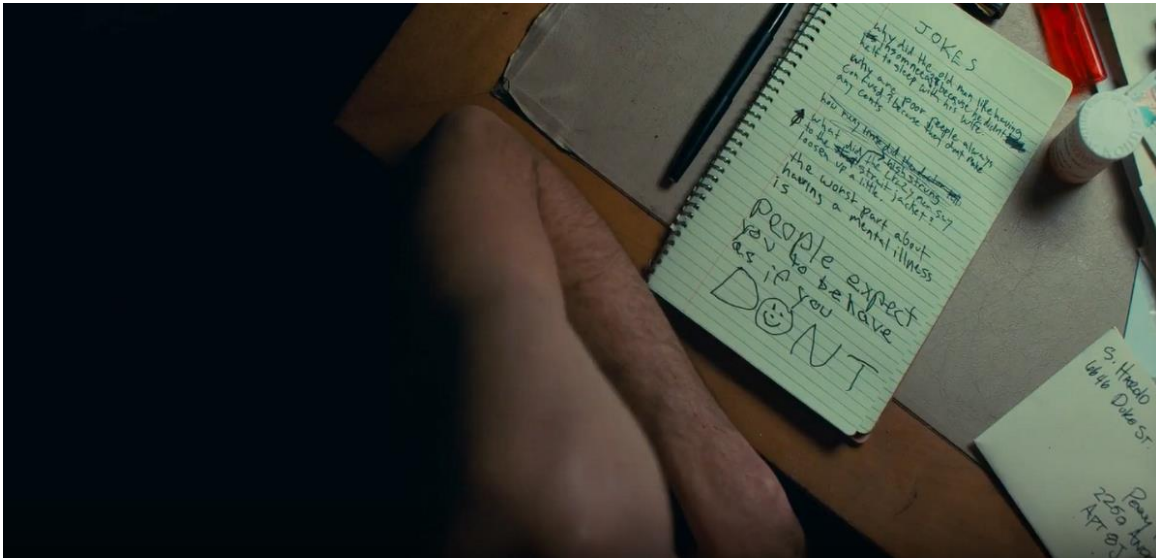


**Gambar 1. Fleck berusaha tertawa sebab tuntutan pekerjaannya sebagai badut yang harus terlihat gembira**



**Gambar 2. Sekelompok pemuda merebut papan promosi Fleck dan memukulinya**

Perebutan papan promosi oleh sekelompok pemuda atas motif jahil belaka dapat dianalisis bahwa tindakan tersebut mencerminkan penolakan mereka terhadap apa yang mereka anggap sebagai simbol kelemahan dan kekonyolan—peran badut yang dimainkan oleh Fleck. Pekerjaan Fleck sebagai badut bukan hanya dianggap tidak maskulin, tetapi juga dilihat sebagai perwujudan dari inferioritas sosial. Anak-anak tersebut, yang telah menginternalisasi nilai-nilai maskulinitas hegemonik, merasa berhak untuk melecehkan dan menyerang Fleck karena ia tidak sesuai dengan standar maskulinitas yang mereka anut. Mereka berperilaku secara berlebihan untuk mendominasi segala sesuatu yang dianggap lemah dengan cara apapun (Adler, 2024). Perilaku Fleck yang mencoba merebut kembali papan promosi tersebut, meskipun penuh keberanian, berujung pada kekerasan yang ia terima, menggarisbawahi poin Adler tentang perjuangan kompensatoris individu terhadap perasaan inferioritas.



**Gambar 3. Fleck menulis “the worst part about having a mental illness is people expect you to behave as if you dont”**

Masyarakat, yang mengagungkan sifat-sifat maskulin seperti ketangguhan, kontrol diri, dan kekuatan, menciptakan lingkungan di mana individu dengan gangguan mental merasa terpaksa menyembunyikan kondisi mereka untuk menghindari stigma dan diskriminasi (Adler dalam Eslemieh, 2017). Analisis Adlerian mengidentifikasi bahwa perasaan inferioritas yang mendasari seringkali memicu individu untuk mengkompensasi dengan cara yang tidak sehat. Dalam kasus Fleck, tekanan untuk “berperilaku normal” meskipun menderita gangguan mental memperburuk perasaan ketidakberdayaannya. Adler menekankan bahwa kebutuhan untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh masyarakat dapat menyebabkan individu mengembangkan “penampilan” yang bertentangan dengan kondisi internal mereka. Misalnya Fleck yang berupaya untuk mengurus dan menafkahi ibunya sekuat tenaga, menyusun materi komedi, bekerja sebagai komedian yang meskipun sangat membuat dirinya tidak nyaman akibat gangguan mental yang diidapnya sehingga selalu dianggap “aneh” alih-alih lucu dan menghibur.

Fleck, yang ketika berada di dalam kereta bawah tanah tidak dapat mengendalikan tawa akibat kondisi neurologisnya, menjadi sasaran kekerasan karena dianggap mengejek tiga pria bekemeja kantor. Kekerasan ini mencerminkan bagaimana maskulinitas beracun mengagungkan kekuatan fisik dan dominasi sebagai respons terhadap perasaan terancam atau tersinggung, tanpa mempertimbangkan konteks atau alasan di balik tindakan seseorang. Dalam kerangka teori Adlerian, tindakan para pekerja tersebut dapat dilihat sebagai upaya untuk mempertahankan status dan

superioritas mereka di hadapan apa yang mereka anggap sebagai penghinaan (Adler, 2014). Adler menekankan bahwa individu seringkali berusaha mengkompensasi perasaan inferioritas mereka dengan menunjukkan kekuatan dan dominasi.



**Gambar 4. Fleck yang mengidap *pedusobulbar effect*, tidak dapat mengontrol tawanya sehingga 3 orang memukulinya di kereta bawah tanah sebab dianggap menertawakan mereka**

Dalam hal ini, para pekerja kantoran tersebut, yang merasa harga diri mereka terancam oleh tawa Fleck, merespons dengan kekerasan untuk mengembalikan rasa superioritas mereka. Pukulan yang mereka layangkan pada Fleck bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga simbol dari kebutuhan untuk menegaskan kembali posisi mereka dalam hierarki sosial yang maskulin.



**Gambar 5. Fleck dengan brutal menembak ketiga orang tersebut dengan pistol yang diberikan Randall, temannya**

Tidak tahan atas pengeroyokan yang diterimanya, akhirnya Fleck menembak secara brutal ketiga pria tersebut menggunakan pistol yang diperoleh dari temannya, Randall. Adegan ini menampilkan bagaimana transformasi psikologis Fleck dari korban menjadi agresor. Fleck, yang sebelumnya telah mengalami berbagai bentuk penghinaan dan kekerasan fisik serta emosional, kini



dihadapkan pada pilihan yang mematikan. Keadaan ini mencerminkan penjelasan Adlerian tentang bagaimana individu yang merasa terpinggirkan dan tidak berdaya dapat beralih menjadi agresif sebagai bentuk kompensasi untuk perasaan inferioritas yang mendalam (Adler, 2024). Dalam konteks Adlerian, peristiwa ini menunjukkan bagaimana Fleck menggunakan kekuatan senjata sebagai alat untuk menegaskan keberadaannya dan mengatasi perasaan tidak berdaya. Senjata yang diberikan oleh Randall, sahabatnya, berfungsi sebagai simbol dari kekuatan dan kendali yang sebelumnya tidak dimilikinya. Fleck, yang sebelumnya hanya bisa tertawa tanpa kendali akibat *pseudobulbar effect*, kini menggunakan senjata sebagai ekspresi dari kekuatan maskulin yang direbutnya. Hal ini menegaskan bahwa hegemoni maskulinitas beracun dapat secara ekstrem mempengaruhi kepribadian seorang pria menjadi destruktif dan berbahaya sebab adanya beban ekspektasi sosial untuk selalu menjadi dominan serta tekanan atas kekurangan yang dimiliki seorang pria.

## **Simpulan dan Saran**

Melalui analisis ini menunjukkan bahwa hegemoni maskulinitas beracun memiliki dampak signifikan dan merusak terhadap individu dan struktur sosial. Melalui perspektif psikoanalisa Adlerian, terlihat jelas bahwa norma-norma gender yang kaku dan ekspektasi sosial terhadap maskulinitas memicu konflik internal yang dalam pada individu. Hegemoni ini memaksa individu untuk menyesuaikan diri dengan standar maskulinitas yang sering kali tidak realistis, yang mengarah pada perasaan inferioritas dan perilaku kompensasi yang destruktif. Arthur Fleck dalam film *Joker* merupakan contoh konkret dari dampak tersebut. Pekerjaannya sebagai badut, yang secara sosial dianggap tidak maskulin, memperlihatkan ketidakmampuannya memenuhi ekspektasi maskulinitas tradisional.

Adegan di mana Fleck dipukuli di kereta bawah tanah oleh tiga pria setelah tertawa akibat efek *pseudobulbar*, dan kemudian menembak mereka dengan brutal menggunakan pistol, mengilustrasikan bagaimana individu yang merasa terpojok dan inferior dapat beralih ke kekerasan sebagai bentuk kompensasi. Tindakan Fleck ini mencerminkan perjuangan melawan standar maskulinitas yang menuntut ketahanan emosional dan kekuatan fisik yang tidak dapat diraih oleh semua individu. Melalui konteks psikoanalisa Adler, perilaku kompensasi ini adalah usaha untuk menutupi perasaan inferioritas yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk memenuhi standar maskulinitas yang hegemonik. Adler menyatakan bahwa individu yang merasa inferior sering kali mencoba menunjukkan kekuatan palsu untuk mengatasi perasaan tersebut. Fleck, yang merasa terpinggirkan dan tidak dihormati karena ketidakmampuannya memenuhi standar maskulinitas, akhirnya menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk mengklaim kekuasaan dan kontrol, meskipun hal tersebut merusak dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi dampak hegemoni maskulinitas beracun terhadap kesehatan mental dan perilaku individu dalam berbagai konteks budaya dan sosial, menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Fokus utama harus pada bagaimana norma-norma maskulinitas ini diinternalisasi dan diperkuat, serta bagaimana intervensi yang efektif dapat dikembangkan untuk mengurangi dampak negatifnya. Penelitian juga perlu mempertimbangkan peran pendidikan dan media dalam membentuk konsep maskulinitas dan mengidentifikasi strategi untuk mempromosikan norma gender yang lebih inklusif.

## Ucapan Terimakasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Adler, A. (2014). Individual psychology. In *An Introduction to Theories of Personality* (pp. 83-105). Psychology Press.
- Adler, A. (2014). *The Practice and Theory of Individual Psychology* (Vol. 133). Routledge.
- Adler, A. (2024). *Understanding Human Nature The Psychology of Personality*. Bod-Books On Demand.
- Alamsyah, T. (2021). Analisis Isi Kekerasan Fisik dan Psikologis dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Alfaruqy, M. Z. (2021). *Sejarah dan Aliran Psikologi*. Semarang: Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Andreas, R. (2021). Skizofrenia dalam Film *Joker* (2019): Skizoanalisis Perspektif Deleuze dan Guattari. *Paradigma*, 11(2), 225-237.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Barton-Bellessa, S. M., Lee, J., & Shon, P. (2015). Correcting misconceptions about Alfred Adler's psychological theory of crime in introductory criminology textbooks: Moving Adler's theory of crime forward. *The Journal of Individual Psychology*, 71(1), 34-57.
- Eslamieh, R. (2017). The Development of Social Identity Stratum in Henrik Ibsen's *A Doll House*: A New Perspective to Identity. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(3), 890-910.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Habsy, B. A., Mubarak, A. K., Saputri, W. E., & Firdaus, M. D. (2024). Konseling Adlerian: Tinjauan Filosofis. *TSAQOFAH*, 4(3).
- Irawan, E. N (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*. Edited by Awan Heriani. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Khoshgam, M., Zokaei, B., & Bardaskan, F. K. (2023). An Adlerian Reading of Masculine Protest in Donoghue's *Room*. *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 4(2), 89-98.
- Rostami, M., & Eslamieh, R. (2018). A Comparative Study of Adlerian Masculine Protest in Jonathan Franzen's *The Corrections and Freedom*: Individuality despite Similarity. *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)*, 8(6).
- Scoma, S. (2022). It's All About the Punch (line): The Crossing of Masculinity's Border as Portrayed in Todd Phillips' *Joker*. *Digital Literature Review*, 9, 113-127.
- Sukanda, U. F., & Yulandari, S. S. (2019). Representasi Nasionalisme dalam Film Animasi *Battle Of Surabaya*. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 7(2), 134-146.